



PAPER – OPEN ACCESS

Optimalisasi Peran Komunitas Lokal Dalam Pengembangan Radio Darurat Untuk Mitigasi Bencana: Studi di Kabupaten Boyolali

Author : Muhammad Alif Alauddin dkk.,
DOI : 10.32734/lwsa.v2i1.609
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Optimalisasi Peran Komunitas Lokal Dalam Pengembangan Radio Darurat Untuk Mitigasi Bencana: Studi di Kabupaten Boyolali

Optimizing the Role of Local Communities in the Development of Emergency Radio for Disaster Mitigation: Study in Boyolali District

Muhammad Alif Alauddin^a, Isma Illia Shara Yunianti^b, Widi Alip Sayyidi Purnomo^c

^{a,b,c}Universitas Sebelas Maret, Surakarta 57126, Indonesia

Email : malifaaa@gmail.com, yuniantiisma0@gmail.com, shinukodamar@gmail.com

Abstract

Boyolali Regency is located on the eastern side of Mount Merapi which is one of the most active volcanoes in the world (Pratomo, 2006). If observed from its physical conditions that are very destructive, the affected areas are threatened to be isolated from the national communication network. With these geographical conditions, the presence of emergency radios is extremely effective in substituting the communication network in disaster period starts from the mitigation to rehabilitation and reconstruction processes. The first initiator was started by Aceh Emergency Radio Network (AERNET) when the tsunami hit Aceh Province on 2006. Currently, those emergency radio communities are incorporated in Indonesian Community Radio Network (JRKI) and has grown as present member of 457. Based on this background, this study aims to observe the role of local communities and to understand that phenomena, we use the theory of social capital by Putnam. To obtain data, we use documentation and in-depth interview then analyzed by the Miles and Huberman's technique, those are data collection, data reduction, data presentation so as to produce explanations in descriptive forms. The results of this study are useful as an effort in developing human resources who lives in disaster-prone areas in using the emergency radio as a temporary communication throughout Indonesia.

Keywords: Role of Community, Emergency Radio, Disaster Mitigation, Boyolali

Abstrak

Kabupaten Boyolali terletak di sisi timur Gunung Merapi yang merupakan gunung berapi teraktif di Pulau Jawa. Ditinjau dari kondisi fisik yang bersifat sangat destruktif yaitu selalu menimbulkan erupsi sehingga menjadikannya termasuk ke dalam Decade Volcanoes. Akibatnya daerah yang terkena dampak terancam terisolasi dari jaringan komunikasi nasional. Dengan kondisi geografis tersebut, keberadaan radio darurat dinilai sangat efektif dalam mengawal komunikasi masa tanggap bencana dari proses mitigasi sampai rehabilitasi dan rekonstruksi. Kemunculan pertama diawali oleh AERNET (Aceh Emergency Radio Network) ketika terjadi tsunami di Provinsi Aceh. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran komunitas lokal dengan menggunakan teori modal sosial oleh Putnam untuk melibatkan komunitas setempat di Kabupaten Boyolali dalam pengembangan radio darurat. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan wawancara mendalam lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data sehingga menghasilkan penjelasan dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai upaya dalam pengembangan sumber daya manusia masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana dalam pemanfaatan radio darurat sebagai sarana komunikasi sementara di seluruh Indonesia.

Keywords: Peran Komunitas, Radio darurat, Mitigasi Bencana, Boyolali

1. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai aktivitas vulkanik yang tinggi. Salah satu aktivitas vulkanis yang telah memberikan pengaruh besar terhadap dunia vulkanik adalah letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883

silam. Selain itu aktivitas vulkanis di Indonesia yang juga dikenal secara luas adalah letusan Gunung Tambora pada tahun 1815. Tentu kondisi ini merupakan akibat dari kondisi geografi Indonesia yang dilewati oleh cincin api pasifik. Kini beberapa gunung di Indonesia masih terdapat dalam daftar pantauan ilmuwan, dilansir dari theconservation.com, Gunung Merapi dianggap sebagai gunung yang paling berbahaya di Indonesia dikarenakan intensitas erupsi dan lereng gunung yang padat penduduk [1].

Gunung Merapi merupakan gunung yang secara administratif terletak pada 3 Kabupaten, yaitu Kabupaten Magelang, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Boyolali. Merujuk pada Badan Geologi Gunung Merapi, Letusan Merapi sering terjadi semua ini, ditengarai salah satunya karena faktor geometri internal system vulkanis. Berdasarkan data kegempaan Merapi, tahun 1991 banyak akan gempa vulkanik yang berasal dari berbagai jenis dapat dilihat bahwa distribusi gempa Merapi lateral tidak akan jauh dari garis vertikal puncak Merapi ke bawah serta tidak tersebar luas [2]. Bahaya dari letusan gunung merapi tersebut tidak hanya terletak dari pijarn lava, lahar dingin, dan gempa saja, namun juga adanya awan panas. Masyarakat disekitar Merapi menyebut awan panas sebagai wedhus gembel yang dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai domba karena secara bentuknya kenampakan awan panas seperti domba-domba melewati lereng. Penggunaan kata ini diperkirakan sudah dipakai sejak berabad-abad lalu oleh penduduk setempat (lebih tua dari pada istilah *nuee-ardente*). Mengatasi kondisi bencana yang mengintai dari Gunung Merapi, masyarakat lereng Merapi memiliki cara dalam proses mitigasi bencana, yaitu melalui jaringan radio komunitas indonesia.

Jaringan Radio Komunitas Indonesia disingkat JRKI merupakan jaringan ini berkembang di berbagai wilayah di Indonesia, hal ini juga terjadi di Lereng Gunung Merapi. Pemanfaatan JRKI di lereng Gunung Merapi tersebut memiliki keunikan dan fungsi yang menarik, yaitu sebagai pusat informasi dari bencana gunung merapi, yang mana hal tersebut telah dilaksanakan hingga kini, radio tersebut kemudian dikenal dengan Radio Lintas Merapi [3]. Melihat keunikan dari adanya JRKI yang digunakan sebagai pusat informasi mitigasi bencana, peneliti ini mengkaji tentang optimalisasi peran komunitas lokal dalam pengembangan radio darurat untuk mitigasi bencana di Kabupaten Boyolali.

2. Tinjauan Pustaka

Robert D. Putnam, mendefinisikan modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial seperti misalnya jaringan, kepercayaan, dan norma yang mendorong partisipan bertindak secara kolektif dan lebih efektif demi mencapai tujuan-tujuan bersama [4]. Dalam buku *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*, Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai '*features of social organisation, such as networks, norms, and trust, that facilitate co-ordination and co-operation for mutual benefit*,' ciri-ciri dari organisasi sosial, seperti halnya jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang akan memudahkan dalam berkoordinasi dan kerjasama untuk mendapatkan manfaat bersama. Putnam menilai modal sosial sebagai seperangkat hubungan yang sifatnya horizontal antara orang-orang. Diartikan bahwa modal sosial terdiri dari "*networks of civic engagements*" jaringan keterikatan sosial yang diatur oleh norma-norma yang kemudian menentukan produktivitas suatu kelompok masyarakat atau komunitas [5]. Beberapa unsur modal sosial yaitu: Teori modal sosial dari Putnam didasarkan atas kenyataan bahwa "jaringan antara manusia" merupakan bagian yang penting dari sebuah kelompok. Jaringan ini sama pentingnya dengan alat kerja (disebut juga modal fisik atau physical capital) dan pendidikan (disebut juga human capital). Secara bersamaan, berbagai modal social ini dapat meningkatkan produktivitas dan efektivitas tindakan bersama. Kerjasama berawal dari jaringan memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, yang kemudian menumbuhkan rasa kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Jaringan berkontribusi sebagai dasar untuk menumbuhkan jaringan sosial karena menjadikan manusia saling bekerja sama satu sama lain dan tidak terbatas dengan orang yang sudah saling kenal untuk memperoleh manfaat tersebut [6]. Kerjasama tersebut muncul tatkala hubungan interaksi sosial menghasilkan jaringan kerjasama, pertukaran sosial, saling percaya dan terbentuknya nilai dan norma dalam hubungan interaksi tersebut. Sedangkan definisi norma social dapat dijelaskan sebagai seperangkat aturan tertulis dan tidak tertulis yang disepakati oleh anggota-anggota suatu komunitas untuk mengontrol tingkah laku semua anggota dalam komunitas tersebut. Norma social dalam sosiologi terdiri dari interpretasi, nilai, konstruksi dan tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sebagian manusia. Norma berkembang berdasarkan sejarah kerjasama di masa lalu dan diaplikasikan sebagai alat pendukung ritme kerjasama [7]. Pada akhirnya akan memunculkan kepercayaan social. Kepercayaan social pada hakikatnya merupakan hasil dari modal sosial yang berhasil. Munculnya modal sosial ditandai oleh adanya lembaga-lembaga sosial yang kokoh. Modal sosial mengekspresikan kehidupan sosial yang harmonis. Selanjutnya, kepercayaan

secara sosiologis dapat dijelaskan sebagai sikap saling mempercayai antar masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. Fukuyama berpendapat bahwa kepercayaan adalah pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur dan kooperatif berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama [8]. Adanya jaminan tentang kejujuran dalam komunitas dapat memperkuat rasa solidaritas dan sifat kooperatif dalam komunitas.

Peran menurut Soerjono Soekanto, merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran [9]. Menurut Mac Iver, *community* diistilahkan sebagai persekutuan hidup atau paguyuban dan dimaknai sebagai suatu daerah masyarakat yang ditandai dengan beberapa tingkatan pertalian kelompok sosial satu sama lain [10].

Artikel ini akan membahas peran bagaimana masyarakat mampu memanfaatkan modal social sehingga penggunaan radio mampu efektif. Didefinisikan bahwa Radio merupakan teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Gelombang ini merambat lewat udara dan bisa juga merambat lewat ruang angkasa yang hampa udara, karena gelombang ini tidak memerlukan medium pengangkut (seperti molekul udara) [11]. Radio dapat dibedakan sesuai dengan kebutuhannya di masyarakat. Pertama, radio publik yang bersifat independen, tidak komersial, dan berfungsi melayani kepentingan masyarakat secara luas. Kedua, radio swasta yang bersifat komersial dan didirikan juga untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Ketiga, radio komunitas yang didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak komersial. Radio jenis ini bertujuan untuk melayani kepentingan komunitasnya. Radio komunitas memiliki karakteristik yang dapat menjadi sebuah keunggulan untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat, karena radio komunitas didirikan dan dikelola oleh masyarakat yang berada dalam sebuah komunitas yang sama, dan ditujukan khusus untuk melayani kebutuhan dan kepentingan dari anggota komunitasnya [12].

Lebih jauh lagi, radio komunitas memiliki sejarah dan kontribusi yang nyata bagi perkembangan bangsa Indonesia. Berdasarkan UU Penyiaran No. 32/ 2002, radio komunitas melayani kepentingan komunitas yang secara geografis terbatas. Radio komunitas, badan hukum yang mengandalkan pemilikan, pendanaan dan pengelolaan dari faktor loyalitas komunitas. Segenap olah siar radio komunitas tidak bermaksud mencari keuntungan finansial sebagaimana radio komersial; dan muncul atas inisiatif komunitas berdasarkan kebutuhan setempat. Tujuannya adalah untuk melayani dan memberikan manfaat kepada komunitas dimana lembaga penyiaran tersebut berada [13]. Radio komunitas adalah stasiun siaran radio yang dimiliki, dikelola, diperuntukkan, diinisiatifkan dan didirikan oleh sebuah komunitas.

Di masa ini, radio komunitas yang ada di Indonesia tersebar di seluruh wilayah Indonesia diperkirakan lebih dari 400 yang mana sebagian dari radio komunitas tersebut telah terorganisasikan kedalam sebuah organisasi, diantaranya Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI), Jaringan Independen Radio Komunitas (JIRAK CELEBES), Forum Radio Kampus Bandung, dan lain sebagainya. Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI) telah terdeklarasikan pada tahun 2002. Jaringan radio komunitas yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia terdapat di dalam organisasi JRKI. Advokasi terhadap penyiaran komunitas di Indonesia menuju demokratisasi penyiaran merupakan agenda utama dari JRKI sendiri [14].

Dalam konteks sosial terdapat karakteristik radio komunitas yaitu: (1) Berskala lokal, terbatas pada sebuah komunitas tertentu; (2) Memberi kesempatan setiap inisiatif anggota komunitas tumbuh atau bersifat partisipatif dan tampil setara semenjak proses perumusan acara, manajerial sampai pemilikan; (3) Teknologi siaran sama dengan kemampuan ekonomi komunitas bukan bergantung pada bantuan alat pihak luar; (4) Dimotivasi oleh cita-cita tentang kebaikan bersama dalam komunitas bukan untuk tercapainya sebuah tujuan komersial; dan (5) Disisi lain, melakukan sebuah ppromosi masalah-masalah krusial bersama, dalam proses siaran radio komunitas harus didorong sebuah keterlibatan aktif komunitas dalam proses pencarian solusi [15].

Bersumber pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 64 tahun 2010 Pasal 1 (4) yang dimaksud Mitigasi Bencana adalah upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik secara struktur atau fisik melalui pembangunan fisik alami dan atau buatan maupun nonstruktur atau nonfisik melalui peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana di wilayah pesisir dan pulau - pulau kecil. Selain itu, menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

3. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang mana teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi langsung, dan kajian literatur. Secara global penelitian kualitatif memiliki makna tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara mendasar bergantung pada sebuah kegiatan pengamatan terhadap manusia dalam wilayahnya sendiri dan berkaitan dengan orang lain dalam bahasa dan peristilahannya. Penelitian ini menjelaskan peran komunitas lokal yaitu Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI) dalam mengembangkan radio darurat untuk mitigasi bencana. Lokasi yang dipilih adalah Desa Cluntang yang merupakan desa tertinggi di Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali, di lereng Gunung Merapi sebelah timur. Mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani sayur dan bunga mawar sehingga keberadaan radio darurat dinilai penting sebagai langkah pencegahan bencana erupsi Gunung Merapi.

Peneliti telah mengumpulkan 7 hasil penelitian seputar pemanfaatan radio darurat pada proses mitigasi bencana di seluruh wilayah Indonesia yang menjadi rujukan data ketika penyusunan penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling karena peneliti hanya menekankan kepada operator utama radio darurat yang sangat berpengalaman menghubungkan jaringan komunikasi pada masyarakat sebagaimana dijelaskan di Tabel 1. Dalam penyusunan pedoman wawancara, peneliti menyajikannya secara terbuka yang terdiri dari 10 butir pertanyaan yang diajukan secara terstruktur sesuai dengan garis besar judul penelitian. Selanjutnya, peneliti merekam hasil wawancara yang masing-masing berdurasi selama 40 sampai 60 menit dan ditranskrip ke dalam bentuk deskripsi. Data yang menyeluruh pada penelitian ini dianalisis dengan model Miles dan Huberman melingkupi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data. Selanjutnya validitas data hasil wawancara sudah berdasarkan atas penilaian dosen senior Sosiologi di Universitas Sebelas Maret yang ahli dalam bidang sosiologi pedesaan. Setelah itu, peneliti menghubungkan satu variable dengan lainnya dari hasil proses analisis dan menyuguhkannya secara sistematis.

Tabel 1. Informan Penelitian

Kode	Posisi	Tahun Bergabung
M1	Ketua JRKI	2002
M2	Operator Utama Radio Komunitas Petani Merapi	2007
M3	Masyarakat	2006

4. Temuan dan Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari empat sub pembahasan. Pertama, sejarah terbentuknya radio komunitas akibat terjadinya letusan Gunung Merapi. Kedua, alat operasional radio yang berfungsi sebagai penyalur informasi kebencanaan. Ketiga, fungsi dan peran radio bagi komunitas dan masyarakat lokal. Keempat, menjelaskan kerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat dan instansi pemerintahan terkait sosialisasi keberadaan radio darurat. Keempat poin tersebut saling berhubungan dan menjadikan radio darurat tetap eksis hingga saat ini.

4.1. Sejarah Terbentuknya Radio Komunitas

Secara historis, Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI) terbentuk secara sah melalui Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran oleh Lembaga Swasta. Sebelum dikeluarkan undang-undang tersebut, keberadaan radio komunitas disebut ilegal karena tidak memiliki payung hukum yang sesuai dengan perundang-undangan penyiaran di Indonesia. Sehingga pada tanggal 15 Mei 2002 dengan kantor pertamanya di Kota Bandung, sedangkan di Solo berdiri sejak tahun 2011. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh M1

"... dulu awalnya mau mewedahi radio - radio gelap yang belum berijin seperti yang di Bandung, Yogyakarta dan Jawa Tengah. Kemudian berkumpul dan sepakat untuk membentuk radio komunitas. momentum pendiriannya adalah saat terjadi revisi undang - undang penyiaran. JRKI dilahirkan untuk mengadvokasi radio-radio gelap..."

Sejak itu radio komunitas berperan sebagai media diskusi bagi semua anggotanya yang kemudian JRKI mulai tergugah untuk membentuk radio darurat kebencanaan. Pada awalnya keberadaan radio darurat mampu membantu proses rehabilitas saat tsunami di Aceh, gempa di Jogja dan Padang. Namun sampai saat ini belum ada peraturan pemerintah atau Undang-Undang yang mengatur khusus mengenai radio darurat walaupun telah disahkan UU No.32 yang mengizinkan operasional radio komunitas. Maka dalam mewujudkannya JRKI mendorong pemerintah untuk membuat aturan yang mengatur radio darurat.

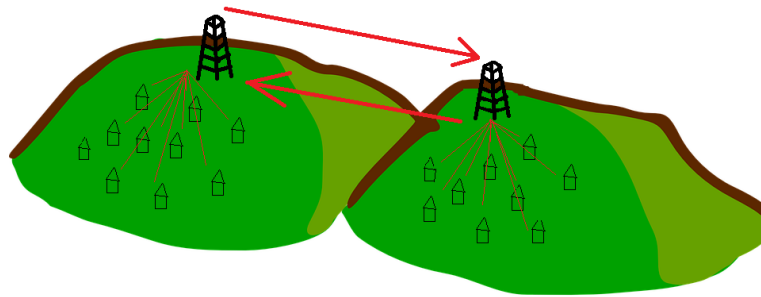
Letak topografi Desa Cluntang yang berada di kaki Gunung Merapi dengan dibatasi oleh lahan pertanian dan jurang menjadikan pola penduduk menyebar di seluruh wilayah pedesaan. Berdasarkan kondisi tersebut, mobilitas warga dirasa sangat sulit, termasuk dalam distribusi jaringan komunikasi. Ditambah sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani sayur dan bunga mawar yang sangat minim memiliki akses komunikasi yang memadai seperti penggunaan internet, perangkat seluler, jaringan televisi dsb. Akibatnya, masyarakat dirasa kurang mendapatkan akses informasi aktual terutama informasi kebencanaan yang berkaitan dengan aktivitas Gunung Merapi.

Pada saat erupsi Gunung Merapi terjadi tahun 2006, informasi yang sampai ke Desa Cluntang akan terjadinya erupsi ternyata terlambat akibat sulitnya akses tersebut. Kejadian ini memberikan pukulan berat yang berdampak destruktif kepada keselamatan dan keberlangsungan hidup masyarakat setempat. Atas kejadian itu, seorang warga yang bernama Selam mengajak kedua warga lain yaitu Sriyanto dan Dadi untuk berinisiatif membuat radio komunitas yang pertama di desa. Mereka mengajak warga lain untuk turut berkontribusi aktif selama proses pembuatan radio komunitas dengan menyumbangkan peralatan yang dipunyai walaupun tidak seberapa. Salah satu komponen yang dibutuhkan adalah alat pemancar. Dalam proses pembuatannya, dibutuhkan panel, travo, kabel, antena, dan VCD.

Setelah perakitan sederhana itu selesai, radio komunitas berhasil didirikan dengan frekuensi FM 88.0 MHz. Masyarakat menyambut baik keberadaan radio komunitas tersebut dan mendorong agar mendapatkan izin dan memiliki dokumen peresmian agar mampu menjangkau wilayah yang lebih luas. Sehingga pada tanggal 20 Desember 2011, dinyatakan bahwa semua kelembagaan di lingkungan Desa Cluntang, mulai dari kelembagaan Rukun Tetangga (RT), Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Karang Taruna, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa, Paguyuban Kepala Dukuh, Kepala Desa, Muspika, Palang Merah Indonesia (PMI), Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (Sibat), Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB), Organisasi Pengurangan Resiko Bencana (OPRB), Pengurus Kelompok Tani, Gabungan Kelompok Tani, dan Tokoh Masyarakat, mendukung sepenuhnya atas pendirian Radio Komunitas Petani yang bernama Radio Komunitas Petani Merapi FM. Kepala Desa Cluntang mengeluarkan surat keterangan pengantar dengan Nomor : 100/09/VIII/2016 untuk bahan kelengkapan berkas permohonan Ijin Penyiaran Radio Komunitas. Kini Radio Komunitas Petani Merapi FM berada di frekwensi 105.5 MHz.

4.2. Alat Operasional Radio

Radio darurat secara sederhana didirikan oleh komunitas sehingga proses pengelolaan dilakukan oleh komunitas dan dimanfaatkan sebesar - besar untuk komunitas itu sendiri. Standar Operasional Prosedur (SOP) mengharuskan masing-masing pemancar radio memiliki jaraknya sekitar 2,5 km dengan daya 50 watt dan member 250 orang atau separuh populasi + 1. Desa Cluntang yang berada 4,5 km dari puncak gunung Merapi memiliki 5 RW, 18 RT dan 13 dukuh yang menyebar satu sama lain. Letak satu Dukuh dengan lainnya terpisah oleh kondisi fisik yang berbukit sehingga pihak Radio Komunitas Petani Merapi memasang satu pemancar radio. Satu tiang pemancar mampu menjangkau sinyal untuk satu Dukuh yang terdiri dari beberapa rumah penduduk. Dalam memudahkan mobilitas informasi, satu pemancar saling terhubung dengan pemancar yang lainnya sehingga apabila terjadi peristiwa di salah satu Dukuh akan mudah tersebar ke semua warga di Desa Cluntang melalui pemancar radio. Kelebihan dari radio darurat adalah saat terjadi bencana semua alat komunikasi mati, namun radio darurat masih dapat berjalan karena menggunakan baterai atau accu. Maka jika terjadi bencana dapat langsung disampaikan lewat radio atau pengeras suara.



Mobilitas Informasi

Melalui Pemancar Radio

Gambar 1. Ilustrasi

Setiap perangkat memiliki izin tersendiri seperti antena, *microphone*, *headphone*, *audio mixer*, *Studio Transmitter Link* (STL), komputer dll. Namun proses pengajuan izin dirasakan sulit oleh pengurus sebagaimana yang dikemukakan oleh M2

"... untuk perangkatnya ada ijinnya kayak antena harus ada ijinnya tapi untuk ijinnya sendiri agak susah dan baru ada kemudahan di tahun ini dan undang - undang sendiri baru lahir tahun 2002..."

Namun, prosedur perizinan alat-alat tersebut belum dijabarkan secara rinci oleh Pemerintah. Kedua informan M1 dan M2 berasumsi bahwa Pemerintah masih belajar pengelolaan prosedur perizinan atas alat-alat operasional radio tersebut. Hal yang membedakan antara radio swasta dan radio komunitas adalah (1) radio komunitas tidak boleh iklan, (2) areanya terbatas, (3) dimiliki sekelompok orang, (4) semua orang boleh melakukan siaran, dan (5) lebih terbuka untuk banyak orang. Masih sedikit dari masyarakat yang mengetahui cara menggunakan radio komunitas disamping karena memang banyak yang belum mengerti akan pentingnya informasi dan memang tidak tertarik sejak awal.

Adapun radio darurat dalam pengoperasionalnya bersifat sementara. Ketika proses manajemen bencana telah selesai maka instalasi radio darurat akan dicopot kembali. Komunitas Petani Merapi akan menyebarkan beberapa penyiar di beberapa titik untuk menyebarkan setiap informasi yang berkaitan dengan kebencanaan. Informasi yang disampaikan berkaitan dengan logistik dan kesehatan. Disamping itu, persoalan yang sering terjadi pasca bencana adalah beredarnya informasi yang simpang siur dan diragukan kebenarannya. Maka radio komunitas berperan penting untuk menjawab semua berita - berita tersebut sesuai dengan fakta yang terjadi. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh M1

"... mereka butuh orang yang bisa menjamin akan informasi bencana. karena kondisinya kacau dan bencana bisa datang sewaktu - waktu. dan informasi sebenarnya harus disampaikan lewat media - media seperti radio darurat ini, agar masyarakat tidak termakan oleh berita - berita hoaks..."

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa fungsi lain radio darurat adalah menepis berita bohong kala bencana melanda. Seluruh pemberitaan kebencanaan menjadi terpusat sehingga masyarakat tidak perlu risau akan kabar simpang siur. Dengan demikian, proses tanggap darurat bencana dapat diselesaikan dengan segera sehingga psikologis masyarakat Desa Cluntang terus membaik.



Gambar 2. Pemancar Radio di
Dusun Gindang



Gambar 3. Alat Operasional

4.3. Fungsi dan Peran Radio bagi Komunitas dan Masyarakat Lokal

Hal yang paling penting dalam penanganan kebencanaan adalah ketangguhan masyarakat. setiap orang diharapkan mampu menolong dirinya sendiri. Maka dalam hal itu diperlukan penguatan melalui kearifan lokal seperti mengkisahkan kondusifitas pasca erupsi Gunung Merapi melalui cerita-cerita rakyat. Radio komunitas hadir untuk menjawab hal tersebut. Seperti dengan pendapat M2 yang mengatakan

"... kami memberikan penguatan dan merawat kearifan lokal dan cerita - cerita terdahulu yang nantinya berfungsi untuk menguatkan dan membuat masyarakat tangguh..."

Radio komunitas memiliki peran andil menjadi pengingat akan bahaya bencana jika sewaktu - waktu dapat terjadi. Karena pada dasarnya sifat manusia adalah pelupa dan Komunitas Lingkar Merapi memiliki peranan yang penting untuk menjelaskan kepada masyarakat untuk siap siaga jika terjadi bencana. Dengan ancaman yang kapan saja dapat datang maka dapat dibuat analisis resiko bencana secara matang. Hal ini sesuai dengan tahap pertama dalam manajemen bencana yaitu tahap pencegahan dan mitigasi dan radio komunitas menjalankan fungsi itu dengan baik.

Pasca bencana erupsi Gunung Merapi seluruh lahan pertanian rusak dan sayur - sayur mati tertutup abu vulkanik. Adalah benar bahwa tidak ada ancaman nyawa namun ancaman - ancaman lain silih berdatang seperti masalah kesehatan dan pemulihan rumah yang rusak. Dalam menanggapi, radio komunitas hadir mendengarkan aspirasi masyarakat dan mendiskusikannya dengan Pemerintah. Apabila ditinjau melalui aspek pembangunan, maka radio komunitas telah menjalankan model *bottom-up* dalam membangun relasi dengan Pemerintah guna menyampaikan suara masyarakat [3].

Radio komunitas Lingkar Merapi selalu berpartisipasi aktif dalam membangun diskusi dengan akademisi, pemerintah, dan dunia internasional untuk mensosialisasikan eksistensinya. Seperti yang diungkapkan oleh M1

"... relasi kami malah lebih banyak di tingkat internasional dan saya juga sering mengisi di luar negeri. untuk sekarang ini saya dan teman - teman dari jepang sedang menggarap mengenai penguatan radio darurat di Sinabung, Kelud dan Gunung Agung. selain itu teman - teman di cluntang boyolali juga mendapat radio dari Jepang..."

Sesuai dengan teori modal sosial oleh Punam, masyarakat sudah menaruh kepercayaan (*trust*) kepada Komunitas Lingkar Merapi. Berbagai peran telah dilakukan sebagai upaya membangun jaringan komunikasi di Desa Cluntang. Masyarakat yang merasakan manfaat hadirnya radio komunitas, mulai membangun hubungan yang intensif dengan pengelola. Hal ini dilakukan sebagai upaya timbal balik (*network*) yang saling menguntungkan diantara kedua belah pihak. Pengelola radio memperoleh data dari masyarakat dan masyarakat mendapatkan berita informatif terkait kebencanaan. Selanjutnya, terbangun norma (*norms*) di tengah masyarakat Desa Cluntang sehingga lebih siap menghadapi bencana dikemudian hari. Seperti yang diungkapkan oleh M2

"... Untuk masyarakat antusias nya memang sangat banyak mbak di sini kalau misalkan radio nya tidak menyala itu ada juga yang langsung kesini dan bertanya kenapa tidak menyala? Itu bukti bahwa mereka memiliki rasa

persatuan dan dari desa sendiri juga ada respon kalau ada event masyarakat itu banyak yang bisa berpartisipasi dan membantu kebutuhan radio itu seperti apa..."

Dengan demikian, keberadaan radio komunitas sangat dibutuhkan bagi masyarakat Desa Cluntang dalam membangun jaringan komunikasi. Rasa saling memiliki (*sense of belonging*) akan radio komunitas tercermin dalam partisipasi aktif masyarakat itu sendiri kala radio sedang tidak beroperasi. Hal ini menunjukkan bahwa radio komunitas hadir sebagai alat pemersatu bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

4.4. Kerja Sama Lintas Instansi

Radio komunitas JRKI yang berada di 18 provinsi dan berjumlah 457 radio, selalu melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatannya, seperti di Desa Cluntang pernah diadakan senam dan mempromosikan pariwisata Gunung Merapi. Dalam setiap kegiatannya, radio komunitas banyak bekerja sama dengan berbagai lembaga seperti Badan Penyelenggara Jaminan Kesehatan (BPJS), Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dsb. Melalui kerjasama ini, radio komunitas mendapat pemasukan finansial, seperti saat mengadakan talkshow, mereka akan mendapat insentif yang dapat menunjang setiap kegiatan di radio komunitas. Selain itu, radio komunitas juga bekerja sama dengan Lembaga internasional seperti yang diungkapkan oleh M2

"...kami pernah mendapat bantuan dari global compact senilai 200 juta untuk pembuatan biogas, jadi radio komunitas tidak hanya berperan untuk menginformasikan mengenai pertanian maupun bencana tapi juga berperan dalam memberdayakan masyarakat ..."

Melalui JRKI, Radio Komunitas Lembah Merapi pernah mendapat bantuan dari BKKBN berupa karina biogas berkaitan dengan penambahan peralatan, bahkan direktornya sendiri datang untuk menawari peralatan. Kemudian, Dinas Lingkungan Hidup air tanah memberikan bantuan berupa pembuatan sumur resapan yang melibatkan warga dalam proses pembuatannya. Pembangunan sumur resapan tersebut merupakan hasil aspirasi masyarakat yang tersampaikan melalui radio komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa peran radio komunitas sangat diperlukan oleh masyarakat sehingga banyak institusi yang turut menjalin kerjasama untuk meningkatkan kualitas pelayanan. Seperti yang dikemukakan oleh M1 bahwa

"... Selain bekerja sama untuk kepentingan dari komunitas, radio komunitas banyak memfasilitasi berbagai Lembaga untuk menyalurkan bantuan yang berguna bagi kepentingan masyarakat, seperti penyaluran air bersih, pembuatan sumur resapan, dan pembuatan jaringan pipa biogas".

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa eksistensi radio komunitas sudah memiliki nilai jual yang tinggi bagi institusi lain. Hal ini dibuktikan dengan banyak program kerja sama yang telah berjalan, baik yang ditawarkan oleh pihak lain ataupun yang diajukan oleh radio komunitas. Sehingga hasil kerjasama itu dapat digunakan sepenuhnya bagi masalah masyarakat Desa Cluntang.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI) berdiri secara sah pada tahun 2002. Sejak itu radio komunitas dijadikan media diskusi sesama anggota. Setelah berjalannya waktu kemudian JRKI berinisiatif untuk mendirikan radio darurat yang pertama kali diluncurkan saat Tsunami aceh. Pada tahun 2006 Radio Komunitas Petani Merapi didirikan di Desa Cluntang, Boyolali yang termasuk radio komunitas wilayah yang tergabung dalam JRKI memiliki fokus di bidang pertanian. Pada awal pendiriannya hanya bermodalkan alat sederhana dan setelah menjalin kerja sama dengan berbagai macam lembaga dan instansi pemerintahan maka perlahan peralatannya pun berkembang dan berperan sebagai radio darurat kala bencana erupsi Merapi. Karena masyarakat sadar akan kondisi geografis yang rawan terkena dampak letusan mereka berpartisipasi aktif dalam mengembangkan radio komunitas tersebut. Sejak itu radio darurat memiliki peran penting sebagai pengingat bagi masyarakat akan pentingnya menanggulangi bencana yang sewaktu – waktu datang. Selain itu, sekarang radio komunitas di Cluntung mulai melakukan pemberdayaan masyarakat dan melibatkan komunitas lokal dalam menjalankan setiap kegiatan. Dengan demikian, keberadaan Radio Komunitas Petani Merapi membuktikan teori modal sosial yang mengelaborasi kepercayaan, hubungan, dan norma di Desa Cluntang.

Referensi

- [1] Gertisser, R, Katie, Sylvian. 2018. *Gunung Api Indonesia Ada di Daftar yang Dipantau Ilmuwan Dunia 2018*. <http://theconversation.com/gunung-api-indonesia-ada-di-daftar-yang-dipantau-ilmuwan-dunia-2018-89872> (Diakses pada 13 Maret 2019)
- [2] Balai Penyelidikan dan Pengembangan teknologi Kegunungpian. *Karakteristik Gunung Merapi*. <http://www.merapi.bgl.esdm.go.id/pub/page.php?idx=11> (Diakses pada 13 Maret 2019)
- [3] JRKI. 2019. *Manfaat Radio Komunitas untuk Pendidikan Mitigasi Merapi*. <https://jrki.or.id/manfaatkan-radio-komunitas-untuk-pendidikan-mitigasi-merapi/>. (Diakses pada 13 Maret 2019)
- [4] Field, J. 2011. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- [5] Putnam, Robert dengan Robert Leonardi dan Rafaella Nanetti (1993) *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton, N.J: Princeton University Press.
- [6] _____. 2000. *Modal Sosial* hlm. 18-19
- [7] _____. 2010. *Modal Sosial*. hlm. 18.
- [8] Putnam, R. (2000). *Bowling Alone*. Simon and Schuster. New York, NY. hlm. 35
- [9] Syahputra, Z. (2011). *Institutional Repository*. <http://repository.usu.ac.id> (Diakses pada 13 Maret 2019)
- [10] Soerjono, Soekanto, 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali
- [11] Syamsul, A dan M. Romli. 2009. *Dasar-Dasar Siaran Radio*. Bandung: Nuansa. hlm. 12
- [12] Theodora, N. 2013. *Studi Tentang Ragam Bahasa Gaul di Media Elektronika Radio Pada Penyiar Memora-FM Manado*. JournalL “Acta Diurna” Vol. II No. I.
- [13] C, Fraser. & Estrada, SR. 2001. *Community Radio Handbook*. UNESCO.
- [14] K, Komariah, Novianti, Subekti. 2014. *Pemanfaatan Radio Komunitas di Masyarakat Nelayan Dalam Melestarikan Lingkungan Pantai Berbasis Budaya Lokal*. Jurnal Visi Komunikasi Vol. 13 No. 01
- [15] Tabing, Louie N. 1998. *Programming Tips for a Community Radio Stations*. UNESCODANIDA Tambuli Project.